E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hubungan *Peer Support* dengan Pencegahan *Cyberbullying* pada Siswa SMA di Kawasan Lahan Basah

Kanaya Aura Putri[1], Nina Permata Sari[2], Ririanti Rachmayanie Jamain[3]
[1] Universitas Lambung Mangkurat, kanayaaaaaap@gmail.com
[2] Universitas Lambung Mangkurat, nina.bk@ulm.ac.id
[3] Universitas Lambung Mangkurat, ririanti.bk@ulm.ac.id

Abstrak

Cyberbullying merupakan permasalahan yang sering terjadi pada remaja dan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis maupun sosial. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam mencegah *cyberbullying* adalah *peer support*. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *peer support* dengan pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMA di kawasan lahan basah Banjarmasin. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya memposisikan *peer support* sebagai variabel moderator atau mediator dampak *cyberbullying*, penelitian ini menguji *peer support* sebagai prediktor langsung pencegahan *cyberbullying* pada konteks sosial-ekologis lahan basah yang belum banyak dikaji. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan rancangan *cross-sectional.* Sampel berjumlah 218 siswa dipilih menggunakan cluster sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen peer *support* dan pencegahan *cyberbullying* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil menunjukkan *peer support* dan pencegahan *cyberbullying* sama-sama berada pada kategori sedang (89% dan 71%). Analisis korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel ($r = 0{,}744$; $p < 0{,}001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *peer support* siswa, semakin tinggi pula kemampuan pencegahan *cyberbullying*. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan program peer support berbasis sekolah sebagai strategi preventif *cyberbullying*, khususnya pada konteks sosial-ekologis masyarakat lahan basah.

Kata Kunci: *peer support, cyberbullying, pencegahan cyberbullying, siswa SMA, lahan basah*

Abstract

Cyberbullying is a common problem among adolescents with negative impacts on their psychological and social well-being. One factor believed to contribute to cyberbullying prevention is peer support. This study aimed to examine the relationship between peer support and cyberbullying prevention among tenth- and eleventh-grade students at high school in the wetland area of Banjarmasin. Unlike prior studies that typically position peer support as a moderating or mediating variable, this study examines peer support as a direct predictor of cyberbullying prevention within the understudied socio-ecological context of wetland communities. A quantitative correlational approach with a cross-sectional design was employed. The sample consisted of 218 students selected through cluster sampling. Data were collected using peer support and cyberbullying prevention instruments with established validity and reliability. Results showed that peer support and cyberbullying prevention were both at a moderate level (89% and 71%, respectively). Pearson Product-Moment correlation analysis revealed a positive and significant relationship between the two variables ($r = 0.744$, $p < 0.001$), indicating that higher peer support corresponds to stronger cyberbullying prevention. These findings underscore the importance of strengthening school-based peer support programs as a preventive strategy against cyberbullying, particularly within the socio-ecological context of wetland communities.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *peer support, cyberbullying prevention, high school students, wetlands*

Corresponding Author:
Kanaya Aura Putri

Universitas Lambung Mangkurat; kanayaaaaaap@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan. Ruang komunikasi yang sebelumnya terbatas pada lingkungan fisik kini meluas ke media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform daring lainnya. Namun, ekspansi ruang interaksi ini juga melahirkan bentuk kekerasan baru yang dikenal sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai penggunaan teknologi komunikasi elektronik untuk mengintimidasi, melecehkan, atau menyakiti orang lain melalui pesan, gambar, atau konten digital lainnya yang bersifat agresif dan berulang (Hinduja dan Patchin, 2022). Perilaku ini termasuk dalam kategori agresi yang disengaja, terjadi secara repetitif, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Faridah dan Saputra, 2025).

Fenomena *cyberbullying* telah menjadi persoalan global yang berdampak serius terhadap kesehatan mental remaja. Data internasional menunjukkan bahwa prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja global berada pada angka 22% untuk korban (Abregú-Crespo dkk, 2024), dengan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Patchin dan Hinduja, 2023). Di Indonesia, data KPPPA (2024) menunjukkan bahwa sekitar 14% remaja usia 13–17 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, sementara KPAI (2023) mencatat ribuan kasus perundungan setiap tahunnya dengan hampir separuh terjadi di lingkungan sekolah. Dampaknya mencakup peningkatan risiko depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, penurunan prestasi akademik, gangguan fungsi sosial, bahkan risiko ideasi bunuh diri pada remaja. Penelitian pada siswa SMA menunjukkan bahwa *perceived social support* berperan sebagai mediator signifikan antara *cyberbullying* dan kesejahteraan psikologis, di mana siswa yang memiliki dukungan sosial yang dipersepsi lebih tinggi menunjukkan dampak negatif *cyberbullying* yang lebih rendah terhadap kesehatan mental mereka (Kahi dkk., 2024). Korban juga cenderung memilih untuk tidak melaporkan kejadian yang dialaminya kepada orang tua maupun guru karena takut terhadap ancaman lanjutan dari pelaku (Sekar dan Fauzia, 2023). Kondisi ini memperparah tekanan psikologis yang dialami korban dan memperpanjang siklus kekerasan. Tingginya prevalensi dan besarnya dampak yang ditimbulkan menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak cukup ditangani melalui pendekatan kuratif semata, tetapi memerlukan strategi pencegahan yang mampu memperkuat faktor-faktor protektif pada remaja.

Salah satu pendekatan yang menunjukkan efektivitas signifikan dalam pencegahan *cyberbullying* adalah pemanfaatan *peer support*. *Peer support* didefinisikan sebagai bantuan emosional, informasional, dan instrumental yang diberikan oleh teman sebaya yang memiliki pengalaman atau karakteristik serupa dalam rangka meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan individu dalam menghadapi tantangan psikososial (Solomon, 2004). Dalam konteks remaja, teman sebaya memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sumber dukungan sosial karena remaja cenderung lebih terbuka dan nyaman berbagi pengalaman emosional dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang dewasa (Kamalah dan Nafiah, 2025). Peer support terbukti mampu memberikan *emotional support, instrumental support,* dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

informational support yang membantu korban memulihkan kepercayaan diri serta fungsi sosialnya (Sekar dan Fauzia, 2023). Bahkan, pendekatan *peer support* dinilai efektif dalam membangun solidaritas, meningkatkan keterampilan sosial, serta menciptakan iklim sekolah yang lebih aman dan inklusif (Faridah dan Saputra, 2025).

Secara teoretis, hubungan antara *peer support* dan pencegahan *cyberbullying* dapat dijelaskan melalui dua kerangka teori utama. Pertama, *Social Support Theory* Solomon (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu menghadapi berbagai tekanan sosial serta mendorong berkembangnya perilaku adaptif dan prososial. Dalam konteks pencegahan *cyberbullying, peer support* berperan menyediakan rasa aman, validasi emosional, dan sumber informasi yang dapat mendorong berkembangnya empati, kemampuan pengambilan keputusan, serta perilaku digital yang bertanggung jawab pada remaja. Kedua, *Ecological Systems Theory* Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perilaku remaja tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh sistem-sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Teman sebaya merupakan bagian dari *microsystem* yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap perilaku remaja sehari-hari, termasuk kecenderungan terlibat atau menghindari perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, penguatan *peer support* secara ekologis relevan sebagai strategi pencegahan *cyberbullying* yang bekerja dari dalam lingkungan terdekat remaja.

Penelitian mengenai *peer attachment* menunjukkan bahwa kualitas keterikatan remaja dengan teman sebayanya memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying* (Luo dan Huang, 2025). Remaja yang memiliki hubungan pertemanan yang hangat dan suportif cenderung lebih mampu mengembangkan empati, kontrol diri, serta perilaku prososial dalam interaksi digital. Sejalan dengan hal tersebut, hasil *scoping review* mengenai intervensi anti-perundungan menunjukkan bahwa program berbasis dukungan sosial yang melibatkan teman sebaya secara aktif memiliki efektivitas lebih tinggi dalam menurunkan insiden *cyberbullying* (Hikmat dkk., 2024). Lebih lanjut, dukungan sosial dari teman sebaya terbukti berfungsi sebagai moderator yang memperlemah hubungan antara keterlibatan dalam *cyberbullying* dan gejala depresi pada siswa SMP dan SMA, sehingga siswa dengan dukungan teman sebaya yang tinggi lebih terlindungi dari dampak psikologis negatif *cyberbullying* (Wright dan Wachs, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya tidak hanya berperan dalam mengurangi dampak negatif *cyberbullying*, tetapi juga berpotensi menjadi faktor protektif yang mendorong terbentuknya perilaku pencegahan *cyberbullying* pada remaja.

Meskipun bukti empiris di atas secara konsisten menunjukkan peran protektif *peer support* terhadap dampak *cyberbullying*, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar studi terdahulu memposisikan *peer support* sebagai variabel yang memoderasi atau memediasi dampak *cyberbullying* (misalnya terhadap depresi atau kesejahteraan psikologis), bukan sebagai prediktor langsung terhadap pencegahan *cyberbullying* itu sendiri (Kahi dkk., 2024; Wright dan Wachs, 2023). Kedua, kajian mengenai *peer support* dan *cyberbullying* pada remaja Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kuratif yang berfokus pada korban atau pelaku, sementara pendekatan preventif berbasis dukungan teman sebaya belum banyak diuji secara empiris pada populasi siswa SMA ((Sekar dan Fauzia, 2023; Faridah dan Saputra, 2025). Ketiga, penelitian yang mengintegrasikan perspektif sosial-ekologis khususnya pada komunitas dengan karakteristik kolektivitas budaya yang kuat seperti masyarakat lahan basah masih sangat terbatas, padahal

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

nilai-nilai kolektivitas tersebut secara teoretis berpotensi memperkuat fungsi *peer support* sebagai faktor protektif (Sari dkk., 2026). Ketiga kesenjangan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *peer support* dan pencegahan *cyberbullying*, terutama dalam konteks sosial-budaya spesifik, masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Banjarmasin yang berada di kawasan lahan basah Banjarmasin. Konteks lahan basah penting untuk diperhatikan karena masyarakatnya dikenal memiliki nilai kolektivitas, gotong royong, dan solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Sari dkk., 2023). Nilai-nilai tersebut berpotensi memengaruhi kualitas hubungan pertemanan remaja, termasuk dalam bentuk *peer support*. Selain itu, studi pemetaan ekologis pada komunitas lahan basah menunjukkan bahwa relasi teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* remaja di kawasan ini (Sari dkk., 2025). Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan *peer support* dengan pencegahan *cyberbullying* menjadi relevan untuk dilakukan dalam konteks sosial-ekologis lahan basah.

Temuan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 6 Banjarmasin memperkuat urgensi penelitian ini. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa siswa menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih ditemukan dalam bentuk penyebaran konten yang mempermalukan teman, pembuatan *meme* ejekan, dan penyebaran informasi pribadi tanpa izin melalui media sosial maupun grup percakapan daring. Informan juga mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya berupa empati, pembelaan terhadap korban, dan keberanian menegur pelaku dipersepsikan dapat membantu mengurangi terjadinya *cyberbullying*. Sebaliknya, sikap pasif teman sebaya ketika menyaksikan *cyberbullying* dipandang berpotensi memperburuk situasi karena korban merasa tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian *peer support* sebagai prediktor langsung pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMA di kawasan lahan basah Banjarmasin, sebuah konteks sosial-ekologis dengan karakteristik kolektivitas budaya yang belum banyak dikaji.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian mengenai *peer support* dan pencegahan *cyberbullying* pada remaja, serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, dalam merancang program pencegahan *cyberbullying* berbasis teman sebaya yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya kawasan lahan basah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui gambaran *peer support* pada siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin; (2) mengetahui gambaran pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin; dan (3) mengetahui hubungan antara *peer support* dan pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin di kawasan lahan basah Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *peer support* dan pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMA di lingkungan lahan basah. Penelitian dilaksanakan menggunakan rancangan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI tahun ajaran 2025/2026

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang berjumlah 496 siswa. Sebanyak 50 siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian dilibatkan dalam uji coba instrumen dan tidak diikutsertakan dalam penelitian utama. Jumlah sampel minimum ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh kebutuhan sampel sebanyak 211 siswa.

Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan *one-stage cluster* sampling dengan kelas sebagai unit klaster, di mana seluruh 15 klaster yang tersedia (7 kelas X dan 8 kelas XI) dilibatkan dalam penelitian. Pendekatan ini dipilih mengingat jumlah klaster yang relatif terbatas, sehingga untuk memaksimalkan representativitas sampel terhadap populasi, seluruh klaster diikutsertakan secara utuh tanpa melalui proses pemilihan acak di tingkat klaster. Melalui strategi ini, setiap siswa pada kelas X dan XI memiliki probabilitas yang sama untuk berpartisipasi sebagai responden.

Kuesioner disebarkan secara daring melalui grup percakapan (WhatsApp) masing-masing kelas dengan bantuan guru Bimbingan dan Konseling. Dari total populasi sebanyak 496 siswa, penentuan responden akhir dilakukan dengan menerapkan kriteria eksklusi, yaitu siswa yang tidak mengisi kuesioner serta siswa yang mengisi kuesioner secara tidak konsisten, yang diidentifikasi berdasarkan pola respons yang seragam pada seluruh butir pernyataan (*straight-lining*). Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 218 responden yang memenuhi kriteria dan digunakan dalam analisis data. Jumlah ini telah melampaui batas sampel minimum sebanyak 211 siswa yang dihitung menggunakan rumus Slovin, sehingga keterwakilan sampel terhadap populasi tetap terpenuhi dengan baik.

Instrumen *peer support* dikembangkan oleh peneliti berdasarkan dimensi yang dikemukakan Solomon (2004), yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Setiap dimensi dijabarkan menjadi tiga indikator operasional. Dimensi dukungan emosional dijabarkan menjadi indikator perhatian, empati, dan penguatan emosi (contoh butir: ‘Teman menghubungi saya untuk menanyakan kabar secara rutin’); dimensi dukungan instrumental dijabarkan menjadi indikator bantuan langsung, ketersediaan bantuan, dan berbagi sumber daya (contoh butir: ‘Teman membantu saya saat kesulitan’); dan dimensi dukungan informasi dijabarkan menjadi indikator saran, umpan balik, dan informasi solusi (contoh butir: ‘Teman memberikan saran saat saya mengalami kebingungan’). Instrumen awal disusun sebanyak 40 butir pernyataan dengan skala Likert lima tingkat, terdiri atas 14 butir dukungan emosional, 14 butir dukungan instrumental, dan 12 butir dukungan informasi, dengan proporsi butir favorable dan unfavorable pada setiap indikator untuk mengontrol bias respons.

Validasi isi pada instrumen *peer support* ini dilakukan melalui tahap telaah pakar (*expert review*) oleh dosen ahli bimbingan dan konseling. Proses telaah ini dilakukan secara intensif melalui beberapa tahapan bimbingan dan revisi guna menilai validitas logis, yang mencakup penelaahan kesesuaian antara indikator, dimensi teoretis Solomon (2004), serta ketepatan redaksi bahasa pada setiap butir pernyataan. Setelah instrumen dinyatakan memenuhi syarat validitas logis dan disetujui oleh dosen pembimbing, instrumen kemudian diujicobakan kepada 50 siswa di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas empiris menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan bahwa 38 dari 40 butir pernyataan dinyatakan valid (r hitung > r tabel = 0,279). Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan *Cronbach’s Alpha* menghasilkan koefisien sebesar 0,938 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pencegahan *cyberbullying* diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sari et al. (2025), yang terdiri atas 25 butir pernyataan dengan skala *Likert* lima tingkat. Instrumen mengukur aspek pemahaman *cyberbullying*, strategi pencegahan, empati terhadap korban, komunikasi asertif, penggunaan media sosial secara bijak, dan komitmen sebagai agen perubahan. Instrumen memiliki tingkat validitas sangat baik dengan nilai rata-rata validasi sebesar 4,70 serta reliabilitas sangat tinggi ($\alpha = 0{,}989$).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Forms* yang disebarkan melalui guru Bimbingan dan Konseling kepada seluruh kelas X dan XI sebagai unit klaster penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, serta jaminan kerahasiaan data. Seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela dan responden diberikan hak untuk mengundurkan diri dari penelitian tanpa konsekuensi apa pun.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 31. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, skewness, dan kurtosis. Uji asumsi meliputi uji normalitas Kolmogorov–Smirnov dan uji linearitas menggunakan analisis varians (ANOVA) pada taraf signifikansi 5%. Hubungan antara *peer support* dan pencegahan *cyberbullying* dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Peer Support* pada Siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin

Tabel 1. Kategorisasi Skor *Peer Support*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$152 < X$	6	3%
Tinggi	$127 < X \leq 152$	17	8%
Sedang	$101 < X \leq 127$	195	89%
Rendah	$76 < X \leq 101$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 76$	0	0%
Jumlah		218	100%

Berdasarkan hasil analisis data, *peer support* pada siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin berada pada kategori sedang. Sebanyak 195 siswa (89%) berada pada kategori sedang, 17 siswa (8%) berada pada kategori tinggi, dan 6 siswa (3%) berada pada kategori sangat tinggi. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dukungan teman sebaya yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara empiris, terpusatnya skor pada kategori sedang (89%) tanpa satu pun siswa berada pada kategori rendah maupun sangat rendah mengindikasikan bahwa dukungan teman sebaya di sekolah ini relatif merata dan telah menjadi norma sosial yang cukup

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mengakar dalam interaksi sehari-hari siswa. Pola sebaran yang cenderung mengelompok ini juga perlu dicermati sebagai kemungkinan efek keseragaman respons (*social desirability*) dalam pengisian kuesioner daring, sehingga variasi antarindividu belum sepenuhnya tertangkap oleh instrumen.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Per Indikator *Peer Support*

No	Indikator	Persentase
1	Ketersediaan bantuan	64%
2	Saran	64%
3	Umpan balik	64%
4	Bantuan langsung	61%
5	Empati	61%
6	Perhatian	60%
7	Berbagi sumber daya	60%
8	Penguatan emosi	59%
9	Informasi solusi	58%

Berdasarkan analisis indikator, persentase tertinggi terdapat pada indikator ketersediaan bantuan, saran, dan umpan balik (64%), sedangkan persentase terendah terdapat pada indikator informasi solusi (58%). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa relatif mudah memperoleh bantuan praktis maupun masukan dari teman sebaya, namun kemampuan untuk memberikan informasi atau solusi yang lebih mendalam terhadap suatu permasalahan masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *peer support* yang dikemukakan oleh Solomon (2004) yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya mencakup dukungan emosional, instrumental, dan informasi yang diberikan oleh individu yang memiliki kedudukan atau pengalaman yang relatif setara. Kategori sedang yang diperoleh menunjukkan bahwa ketiga bentuk dukungan tersebut telah berfungsi secara cukup baik dalam kehidupan sosial siswa, meskipun belum berada pada tingkat yang optimal.

Dominannya kategori sedang pada *peer support* menunjukkan bahwa hubungan pertemanan siswa telah mampu menyediakan dukungan sosial yang cukup memadai, namun belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem dukungan yang optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan remaja yang masih berada pada tahap pencarian identitas, sehingga kualitas dukungan yang diberikan kepada teman sebaya sering kali bersifat situasional dan bergantung pada kedekatan hubungan pertemanan. Selain itu, interaksi sosial remaja yang semakin banyak berlangsung melalui media digital juga berpotensi memengaruhi kualitas dukungan yang diberikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Ecological Systems Theory* yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979). Teori ini menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan bagian dari *microsystem*, yaitu lingkungan yang berinteraksi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

secara langsung dengan individu dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pertemanan berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku remaja. Oleh karena itu, kualitas hubungan pertemanan yang positif dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial dan penyesuaian diri remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga dapat dipahami dalam konteks sosial masyarakat lahan basah Kalimantan Selatan yang dikenal memiliki nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu dalam kehidupan sosialnya (Sari dkk., 2023). Nilai-nilai tersebut berpotensi mendukung terbentuknya hubungan pertemanan yang positif di lingkungan sekolah sehingga siswa terbiasa memberikan bantuan, perhatian, maupun dukungan kepada teman sebayanya. Secara khusus, studi pemetaan ekologis pada komunitas lahan basah menunjukkan bahwa relasi teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja di kawasan ini (Sari dkk., 2025), sehingga temuan kategori sedang pada *peer support* siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin mencerminkan internalisasi nilai kolektif masyarakat lahan basah ke dalam interaksi pertemanan di lingkungan sekolah.

Gambaran Pencegahan *Cyberbullying* pada Siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin

Tabel 3. Kategorisasi Skor Pencegahan *Cyberbullying*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$100 < X$	17	8%
Tinggi	$83 < X \leq 100$	43	20%
Sedang	$67 < X \leq 83$	156	71%
Rendah	$50 < X \leq 67$	2	1%
Sangat Rendah	$X \leq 50$	0	0%
Jumlah		218	100%

Berdasarkan hasil analisis data, pencegahan *cyberbullying* pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 6 Banjarmasin berada pada kategori sedang. Sebanyak 156 siswa (71%) berada pada kategori sedang, 43 siswa (20%) berada pada kategori tinggi, 17 siswa (8%) berada pada kategori sangat tinggi, dan 2 siswa (1%) berada pada kategori rendah. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melakukan upaya pencegahan *cyberbullying*. Secara empiris, adanya 2 siswa (1%) yang masih berada pada kategori rendah, meskipun proporsinya kecil, tetap mengindikasikan adanya kelompok siswa yang berisiko belum memiliki kesiapan memadai dalam mencegah *cyberbullying* dan berpotensi memerlukan intervensi khusus. Sementara itu, terkonsentrasinya 71% siswa pada kategori sedang menunjukkan bahwa kemampuan pencegahan siswa secara umum belum sepenuhnya optimal, sehingga ruang peningkatan melalui program sekolah masih cukup terbuka.

Tabel 4. Rata-Rata Skor Per Indikator Pencegahan *Cyberbullying*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

o	Indikator	Persentase
	Menyebutkan langkah tepat dalam merespons cyberbullying	69 %
	Menjelaskan pengertian cyberbullying secara tepat	65 %
	Mengidentifikasi minimal 3 jenis cyberbullying	65 %
	Mampu menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain	65 %
	Tidak menyebarkan konten negatif di media sosial	65 %
	Membedakan peran pelaku, korban, dan saksi	64 %
	Memahami peran lingkungan sekitar dalam pembentukan sikap	64 %
	Menunjukkan sikap peduli terhadap korban bullying	60 %
	Bersedia menyatakan janji sebagai agen perubahan	60 %
0	Mampu membuat karya kampanye digital anti-cyberbullying	54 %

Berdasarkan analisis indikator, persentase tertinggi terdapat pada indikator kemampuan menyebutkan langkah yang tepat dalam merespons *cyberbullying* (69%), sedangkan persentase terendah terdapat pada indikator kemampuan membuat karya kampanye digital anti-*cyberbullying* (54%). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa relatif telah memahami cara menghadapi *cyberbullying*, tetapi belum sepenuhnya terlibat dalam tindakan preventif yang lebih aktif melalui pemanfaatan media digital.

Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, yaitu kondisi ketika individu telah memahami suatu perilaku yang tepat tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam tindakan nyata. Dalam konteks penelitian ini, siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai *cyberbullying*, namun kemampuan untuk berperan aktif sebagai agen pencegahan melalui kampanye digital masih perlu ditingkatkan.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai *cyberbullying* belum secara otomatis menghasilkan keterlibatan aktif dalam perilaku pencegahan. Siswa mungkin telah memahami langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi *cyberbullying*, tetapi belum memiliki kepercayaan diri, keterampilan digital, atau motivasi yang cukup untuk menjadi agen perubahan di lingkungan digital. Temuan ini mengindikasikan pentingnya program sekolah yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku pencegahan *cyberbullying* melalui berbagai kegiatan kolaboratif dan kampanye digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hinduja dan Patchin (2022) yang menyatakan bahwa pencegahan *cyberbullying* tidak hanya memerlukan pemahaman mengenai bentuk dan dampak cyberbullying, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif individu dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan positif. Pencegahan yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Hikmat dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa program pencegahan *cyberbullying* yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan cenderung kurang efektif apabila tidak diikuti dengan penguatan keterampilan sosial, empati, dan perilaku prososial dalam interaksi digital. Oleh karena itu, upaya pencegahan *cyberbullying* perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada pengembangan tindakan nyata yang mendukung terciptanya budaya digital yang sehat.

Hubungan Peer Support dengan Pencegahan *Cyberbullying* pada Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 6 Banjarmasin

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Kekuatan Hubungan	Kesimpulan
Peer Support – Pencegahan *Cyberbullying*	0,744	< 0,001	Kuat	Terdapat hubungan positif dan signifikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *peer support* dengan pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin ($r = 0,744$; $p < 0,001$), yang tergolong pada kategori kuat. Secara empiris, nilai koefisien determinasi ($r^2 = 0,554$) menunjukkan bahwa *peer support* menyumbang sekitar 55,4% variasi pencegahan *cyberbullying* pada siswa, sedangkan sisanya sebesar 44,6% kemungkinan besar dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu prediktor penting, namun bukan satu-satunya determinan pencegahan *cyberbullying* pada remaja.

Temuan ini memperkuat *Social Support Theory* (Cohen dan Wills, 1985), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial bekerja melalui efek langsung (*main effect*) dan efek penyangga (*buffering effect*) terhadap tekanan psikososial, serta *Ecological Systems Theory* Bronfenbrenner (1979) yang menempatkan teman sebaya sebagai bagian *microsystem* yang paling dekat dan berpengaruh terhadap perilaku remaja sehari-hari. Ketiga dimensi *peer support* menurut Solomon (2004) dukungan emosional, instrumental, dan informasi secara teoretis saling melengkapi dalam membentuk empati, keterampilan menghadapi masalah, dan kebijaksanaan bermedia digital, sehingga kontribusinya terhadap pencegahan *cyberbullying* bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi menjadi hubungan linier tunggal semata.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan peran protektif dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* maupun *cyberbullying* ((Faridah & Saputra, 2025; Isma dkk., 2025), termasuk temuan bahwa empati yang tumbuh dalam relasi pertemanan yang suportif berhubungan negatif dengan kecenderungan terlibat perundungan. Berbeda dari sebagian besar studi terdahulu yang memosisikan dukungan sosial sebagai variabel moderator atau mediator dampak *cyberbullying* ((Kahi dkk., 2024); Wright dan Wachs, 2023), penelitian ini menunjukkan bahwa *peer support* juga dapat berfungsi sebagai prediktor langsung pencegahan *cyberbullying*, sehingga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian dukungan sosial dan perilaku digital remaja, khususnya pada konteks sosial-ekologis masyarakat lahan basah yang menjunjung nilai kolektivitas dan gotong royong.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, desain korelasional yang digunakan hanya mampu menunjukkan keterkaitan, bukan hubungan kausal, antara *peer support* dan pencegahan *cyberbullying*. Kedua, proporsi varians yang tidak dijelaskan oleh *peer support* (44,6%) mengindikasikan kemungkinan peran variabel lain, seperti regulasi emosi, literasi digital, dukungan dan pengawasan orang tua, iklim sekolah, maupun karakteristik kepribadian siswa, yang belum diukur dalam penelitian ini. Ketiga, pengambilan data yang terbatas pada satu sekolah dengan desain *cross-sectional* turut membatasi generalisasi temuan pada populasi siswa SMA secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang memungkinkan pengujian hubungan kausal, melibatkan variabel-variabel tambahan tersebut, serta memperluas cakupan populasi dan lokasi penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan pencegahan *cyberbullying* pada remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *peer support* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diterima siswa dari teman sebayanya, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku yang mendukung pencegahan *cyberbullying*. Temuan ini turut menegaskan relevansi konteks sosial-ekologis kawasan lahan basah, di mana budaya kolektivitas dan gotong royong yang mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat diduga berkontribusi pada kuatnya relasi pertemanan siswa yang pada gilirannya mendukung terbentuknya perilaku digital yang lebih positif dan bertanggung jawab (Sari dkk., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *peer support* dan pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin sama-sama berada pada kategori sedang, dengan hubungan positif dan signifikan antara keduanya ($r = 0{,}744$; $p < 0{,}001$). Temuan ini menegaskan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor protektif penting bagi terbentuknya perilaku pencegahan *cyberbullying*, terutama dalam konteks sosial-ekologis masyarakat lahan basah yang menjunjung nilai kebersamaan dan gotong royong.

Secara praktis, sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling disarankan mengembangkan program *peer support* terstruktur, seperti pelatihan *peer counselor/peer educator*, kegiatan kelompok untuk memperkuat empati dan keterampilan memberi dukungan informasional, serta kampanye digital anti-*cyberbullying* yang melibatkan siswa secara aktif sebagai agen perubahan, mengingat indikator ini masih menjadi capaian paling rendah dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang memungkinkan pengujian hubungan kausal, seperti eksperimen atau studi longitudinal, serta melibatkan variabel lain yang berpotensi turut berkontribusi terhadap pencegahan *cyberbullying*, seperti dukungan orang tua, iklim sekolah, atau literasi digital. Perluasan populasi ke berbagai sekolah dan wilayah juga diperlukan agar temuan dapat digeneralisasi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abregú-Crespo, R., Garriz-Luis, A., Ayora, M., Martín-Martínez, N., Cavone, V., Carrasco, M. Á., Fraguas, D., Martín-Babarro, J., Arango, C., & Díaz-Caneja, C. M. (2024). School bullying in children and adolescents with

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

neurodevelopmental and psychiatric conditions: A systematic review and meta-analysis. The Lancet Child & Adolescent Health, 8(2), 122–134.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. Psychological Bulletin, 98(2), 310-357.

Dzul Kamalah, A., & Nafiah, H. (2025). Optimalisasi intervensi peer support dalam meningkatkan kesehatan mental dan mencegah bullying pada remaja di lingkungan sekolah. Jurnal Keperawatan Malang (JKM), 10(02), 174–185.

Faridah, A., & Nanda Eka Saputra, W. (2025). Penerapan peer support kolaboratif dalam bimbingan konseling untuk mereduksi bullying di sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS), 6(2), 450–462.

Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). A scoping review of anti-bullying interventions: Reducing traumatic effect of bullying among adolescents. Journal of Multidisciplinary Healthcare, 17, 289–304.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2022). Bullying and cyberbullying offending among US youth: The influence of six parenting dimensions. Journal of Child and Family Studies, 31(5), 1454–1473.

Isma, Jamain, R. R., & Putro, H. Y. S. (2026). Pengaruh sikap empati dan bystander effect terhadap perilaku bullying siswa di SMA. Journal of Education Research, 7(1), 375–383.

Kahi, M., Heidari, Z., Esmaeili, M., Samouei, R., & Amini-Rarani, M. (2024). From screens to minds: The connection between cyberbullying, psychological well-being, and the mediating role of perceived social support in high school students. Advances in Public Health, 2024, 1–12.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2024. Retrieved June 23, 2026, from kemenpppa.go.id website: https://ppid.kemenpppa.go.id/uploads/informasi/publik/1747211993.pdf

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Laporan Kasus Perundungan Anak Tahun 2023. Retrieved June 23, 2026, from kpai.go.id website: https://www.kpai.go.id

Luo, Q., & Huang, L. (2025). Do children's friendships promote or inhibit cyberbullying? The dual role of friendship. BMC Psychology, 13(1), 45–58.

Patchin, J., & Hinduja, S. (2023). Cyberbullying Research Center Trends. Retrieved June 23, 2026, from cyberbullying.org website: https://cyberbullying.org/summary-of-our-cyberbullying-research

Permata Sari, N., Yulius Suryo Putro, H., Babiera II, R. M., & Asagi Dewantara, B. (2025). Digital ecopedagogy-based counseling to reduce cyberbullying in Indonesian wetland adolescents. International Journal of Environmental Sciences, 11(7), 890–901.

Sari, N. P., Makaria, E. C., Dinanty, N. S., & Munawarah, M. (2023). Problematika perilaku anak di bantaran sungai. (M. A. Setiawan, Ed.). Yogyakarta: Deepublish.

Sari, N. P., Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Putro, H. Y. S., Saputra, D. G., & Ananda, P. (2026). Mapping adolescent cyberbullying in wetland communities: An ecological analysis based on Bronfenbrenner's theory. G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 10(01), 861–874.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sekar, D. A. C., & Fauzia, N. (2023). Peer social support for adolescent victims of bullying. International Journal of Social Science Research and Review, 6(6), 614–628.

Solomon, P. (2004). Peer support/peer provided services underlying processes, benefits, and critical ingredients. Psychiatric Rehabilitation Journal, 27(4), 392–401.

Wright, M. F., & Wachs, S. (2023). Cyberbullying involvement and depression among elementary school, middle school, high school, and university students: The role of social support and gender. International Journal of Environmental Research and Public Health, 20(4), 3450–346